



BACA SELENGKAPNYA DI HALAMAN 2

TRANSISI EKONOMI

*Cuma
Mimpi?*

ILUSTRASI:
SURYA ADJI PERMANA/
BERAUTERKINI





MIMPI MENUJU TRANSISI EKONOMI

KABUPATEN Berau berada di persimpangan jalan untuk menjadi daerah yang mandiri saat ini berusia 72 tahun. Sebagai salah satu daerah dengan kekayaan alamnya yang melimpah, Berau sangat rentan terhadap berbagai risiko.

Selama puluhan tahun, Berau sangat ketergantungan terhadap sektor pertambangan, terutama batu bara. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berau didominasi oleh sektor pertambangan dengan kontribusi yang sangat signifikan. Hal ini menciptakan beberapa kerentanan utama, di antaranya kerentanan ekonomi

terhadap fluktuasi harga komoditas, isu lingkungan dan sosial, serta sumber daya yang tidak terbarukan.

Dalam beberapa kesempatan, Bupati Berau, Sri Juniarsih Mas, menyatakan fokus pemerintah untuk mulai melakukan transisi ekonomi dari pertambangan untuk beralih ke sektor non-tambang, seperti pariwisata, ketahanan pangan, maupun UMKM.

Wacana transisi ekonomi ini sudah dibahas sejak era kepemimpinan Bupati Berau 2005-2015, Makmur HAPK. Lalu, kembali dibahas saat Bupati 2015-2020, Muharram, menjabat. Kemudian, wacana

ini dilanjutkan di era Sri Juniarsih.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Berau 2025–2030 yang merupakan landasan kebijakan untuk lima tahun ke depan, dijelaskan visi “Mewujudkan Berau yang Maju, Unggul, Berkelanjutan, Makmur dan Sejahtera”. Visi ini dijabarkan ke dalam beberapa misi, yang secara spesifik menyoroti diversifikasi ekonomi.

Pertama, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelayanan pendidikan dan kesehatan yang siap menghadapi tantangan ekonomi baru.

Kedua, pengentasan kemiskinan dan ketimpangan dengan memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor non-tambang.

Ketiga, percepatan dan pemerataan pembangunan melalui pengembangan potensi ekonomi daerah dengan memberdayakan masyarakat secara adil dan merata.

Keempat, penguatan ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Kelima, pengembangan sektor pariwisata dan UMKM sebagai tulang punggung ekonomi daerah.



BERSAMBUNG DI HALAMAN 3

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, Pemkab Berau memiliki beberapa strategi kunci. Berau mengandalkan potensi pariwisata bahari yang luar biasa, terutama di Kepulauan Derawan dan sekitarnya. RPJMD ini menjadikan pariwisata sebagai prioritas utama dan Berau ditetapkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata nasional.

Fokusnya adalah membangun infrastruktur, meningkatkan promosi, dan memberdayakan masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata.

Pemkab Berau juga melihat UMKM sebagai pilar penting untuk menciptakan ekonomi yang lebih tangguh dan mandiri. Strategi yang dijalankan antara lain pendampingan dan pelatihan, akses permodalan, dan peningkatan literasi keuangan.

Selain itu, diversifikasi ekonomi juga mencakup revitalisasi sektor pertanian dan perkebunan. Berau berupaya untuk tidak hanya bergantung pada kelapa sawit, tetapi juga pada komoditas lain yang memiliki nilai tambah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Rencana transisi ekonomi pun tel-



ah dimasukkan sebagai program strategis pembangunan Kabupaten Berau 20 tahun ke depan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025-2045. Dua sektor utama yang didorong untuk bisa mengurangi ketergantungan terhadap industri ekstraktif adalah ekowisata dan agro industri.

Sayangnya, dalam jangka 20 tahun tersebut, Pemkab Berau tidak menargetkan angka yang maksimal untuk mewujudkan mimpi transisi ekonomi. Sebagai contoh, kontribusi pariwisata terhadap PDRB dalam RPJPD 2025-2045 hanya ditargetkan naik dari 1,93 persen pada 2025 menjadi 5,76 persen. Artinya dalam 20 tahun ke depan, Pemkab Berau hanya berani menargetkan pertumbuhan pariwisata sebesar 3,83 persen.

Sri Juniarsih menjelaskan, rencana besar pemerintah untuk melakukan transisi ekonomi ke sektor pariwisata yang telah disetujui DPRD Berau tak akan selesai dalam semalam. Politisi PKS ini mengatakan, proses transisi membutuhkan kesadaran kolektif yang menjadi bahan bakar percepatan transisi ekonomi. Selain pemerintah, masyarakat perlu menyadari pentingnya program besar tersebut untuk keberlanjutan pembangunan di Berau.

"Ini sudah lama kita mulai, didukung dengan gelontoran anggaran pemerintah," kata perempuan kelahiran Tanjung Redeb, 25 Juni 1976 tersebut.

Pembangunan infrastruktur menjadi

bukti nyata komitmen pemerintah. Sejak awal pemerintahan pada 2022, dirinya telah banyak melakukan pembangunan jalan dan jembatan. Dari 2020-2023, total panjang jalan dan jembatan yang telah ditingkatkan dan dibangun mencapai 339,72 kilometer dengan anggaran Rp1,9 triliun.

Menurutnya, infrastruktur merupakan nadi pembangunan sektor pariwisata untuk memastikan wisatawan dapat menikmati perjalanan dari dan menuju destinasi melintasi jalan yang mulus.

Anggaran itu tak hanya berasal dari APBD Berau. Namun, terdapat kucuran bantuan anggaran dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, sehingga mengurangi beban proyek pembangunan jalan dan jembatan.

Pembangunan kawasan wisata di pusat kota pun dapat dilihat dengan mata telanjang. Saat ini, kawasan wisata di sepanjang jalur sungai Kelay dan Segah telah diberikan sentuhan pembangunan.

Revitalisasi kawasan wisata tepian di Tanjung Redeb, Teluk Bayur, Gunung Tabur, dan Sambaliung, menjadi program di akhir periode pertama Sri Juniarsih dan Gamalis yang kemudian dilanjutkan pada periode keduanya saat ini.

"Sekarang perlahan sudah bisa dinikmati. Kota kita sudah semakin cantik kan," ujarnya.

BERSAMBUNG DI HALAMAN 4



Selain infrastruktur, pemerintah juga komitmen membangun sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan hingga studi banding keluar daerah.

Program itu terdapat dalam kegiatan beberapa dinas strategis di sektor pariwisata, mulai Dinas Kebudayaan dan Transmigrasi, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pemuda dan Olahraga, hingga Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Tak hanya manusianya, Sri Juniarsih

memastikan telah memberikan kesempatan pengembangan sektor ekonomi kreatif melalui pengolahan barang mentah menjadi produk kreatif yang bernilai jual tinggi kepada seluruh mitra binaan pemerintah. Namun, dia mengakui produk ekonomi kreatif masih membutuhkan sentuhan serius ke depan untuk memastikan pangsa pasarnya.

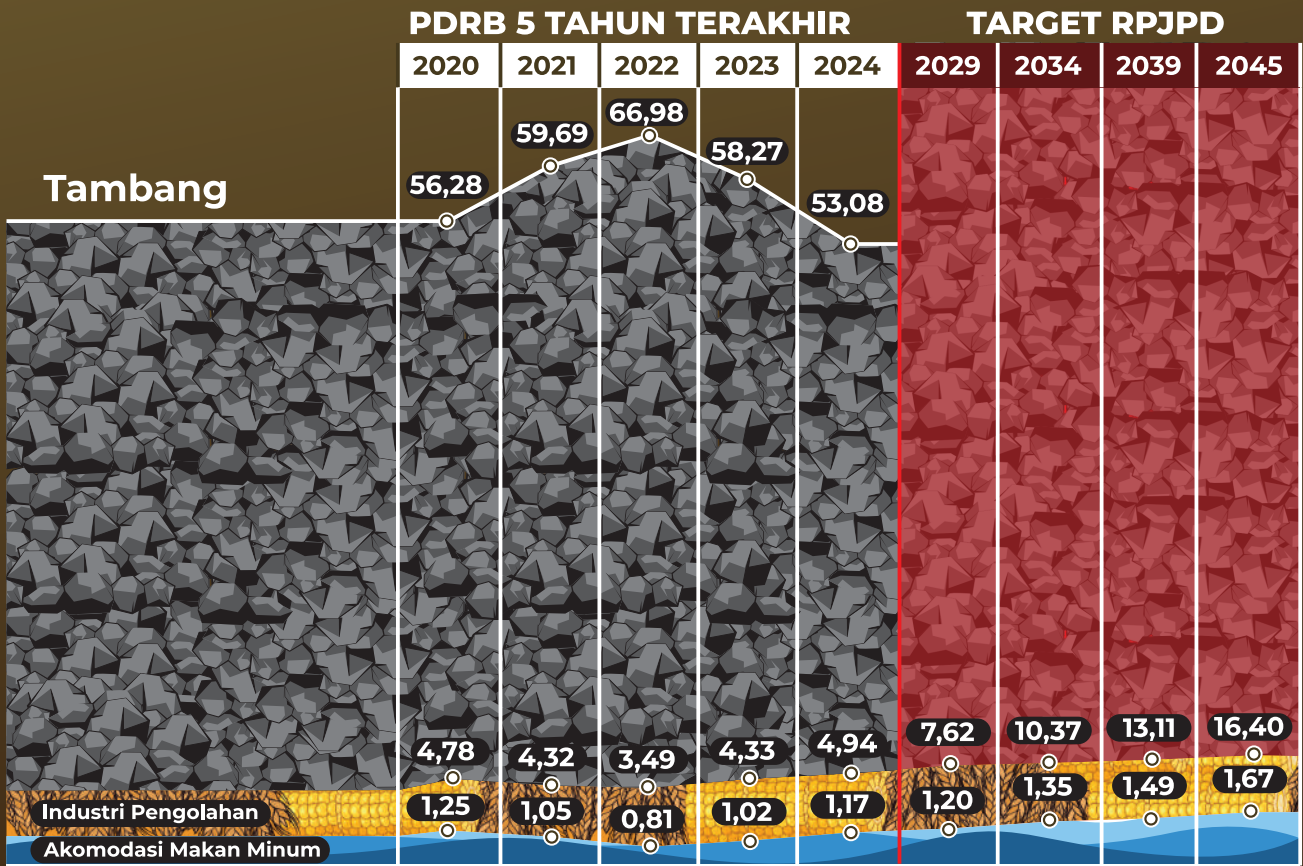
Upaya yang dilakukan Pemkab Berau adalah menampilkan produk industri kreatif tampil dan dijual di beragam even skala na-

sional dan internasional. Beberapa produk bahkan dinilai bisa bersaing, seperti batik, kriya, olahan kayu ulin, rotan, dan lainnya yang memiliki nilai jual tinggi.

Menurutnya, infrastruktur, SDM, dan ekonomi kreatif merupakan satu kesatuan yang harus tumbuh subur dalam dunia pariwisata di Berau. "Ini harus berjalan beriringan, tidak boleh ada yang tertinggal," tegasnya.

BERSAMBUNG DI HALAMAN 5

PERBANDINGAN KONTRIBUSI PDRB SEKTOR TAMBANG DAN SEKTOR LAINNYA



DIOLAH DARI: DATA BPS BERAU DAN DOKUMEN RPJPD BERAU 2025-2045

KETERANGAN GRAFIS

Upaya Kabupaten Berau melepas dari ketergantungan tambang bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab industri pertambangan dan penggalian memiliki kontribusi yang besar dalam struktur ekonomi di Berau. Data BPS Berau menunjukkan, dalam lima tahun terakhir, sektor pertambangan dan penggalian menyumbang lebih dari 50 persen terhadap PDRB Berau.

Secara rinci, kontribusi PDRB Berau dalam sektor ini sebesar 56,28 persen pada 2020, 59,69 persen pada 2021, dan puncaknya pada tahun 2022 sebesar 66,98 persen. Meski sem-

pat turun pada 2023 menjadi 58,27 persen dan 53,08 persen pada 2024, sektor pertambangan dan penggalian selalu memiliki porsi PDRB yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Rencana untuk melakukan transisi ke sektor agroindustri dan ekowisata juga penuh tantangan. Sebab kontribusi terhadap PDRB Berau dalam dua sektor ini masih lebih rendah dibandingkan sektor pertambangan dan penggalian.

Dalam lima tahun terakhir, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki kontribusi sekitar 11-12 persen terhadap PDRB Berau,

adapun aktivitas pariwisata yang tergambar dalam sektor akomodasi makan dan minum serta jasa lainnya kontribusinya tak pernah lebih dari 5 persen dalam PDRB Berau.

Selain itu, target dalam RPJPD Berau untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dan pariwisata terlihat kurang ambisius, sebab target kontribusi industri pengolahan dalam 20 tahun ke depan hanya 16,40 persen, sementara target kontribusi sektor akomodasi makan dan minum terhadap PDRB Berau hanya 1,67 persen persen di 2045 nanti.



Saat ini, pemerintah juga tengah melakukan hilirisasi produksi kekayaan laut, seperti udang ebi, yang bisa menjadi terasi khas Berau. Oleh karena itu, harus dipastikan pengolahannya memiliki dapur produksi di daerah.

Ia tak ingin ebi tersebut dikirim dalam keadaan mentah yang kemudian diolah oleh pabrik di Pulau Jawa dan tak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Ini juga menjadi bagian dari transisi ekonomi di Berau.

Dia mengatakan, hilirisasi kekayaan alam di Berau harus telah menjadi agenda prioritas pemerintah dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Peran pihak ketiga dalam proses transisi ini juga sangat penting, seperti Non-Government Organisation (NGO) yang menurutnya memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan SDM di Berau. Keberadaan NGO ikut membantu memetakan sumber daya alam hingga pelatihan SDM di kampung.

Selain itu, peran perusahaan pers juga sangat vital untuk memberikan promosi pariwisata Berau agar lebih dikenal luas. Bahkan, dia berharap informasi itu bisa menjadi bahan referensi wisatawan mancanegara.

Dia juga berharap para pegiat sosial media dapat menjadi juru gedor untuk menunjukkan kekayaan wisata Berau, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisata.

"Ini bergerak serempak, kita sama-sama bangun Berau. Pemerintah bersedia bila harus ada program khusus untuk pembinaan," tuturnya.

Wakil Bupati Berau, Gamalis, menuturkan, Bumi Batiwakkal sangat bergantung terhadap sektor pertambangan. Sebanyak hampir 60 persen dari total PDRB Berau masih bergerak di sektor



pertambangan. Realitas yang tak dapat dipungkiri oleh pemerintah saat ini.

Sebagai sumber daya yang tak dapat diperbarui, pertambangan akan habis dan tak bisa lagi menjadi penopang APBD Berau. Sehingga, dia juga meyakini transisi ekonomi merupakan keniscayaan yang tak bisa ditawar. Namun, transisi disebut membutuhkan peta jalan yang jelas agar Berau ke depan dapat hidup dari industri yang berkelanjutan, mulai dari perkebunan, pertanian, perikanan, hingga pariwisata.

"Ini keniscayaan, tidak bisa tidak, karena kita akan tertinggal ketika tak menyadari kondisi ini," tegasnya.

Dia menegaskan, transformasi sektor pariwisata Berau sudah lebih matang, baik dari SDM hingga infrastruktur. Senada dengan Sri Juniarsih, dia menegaskan akses menuju destinasi wisata di Berau telah terbangun dan dipastikan akan terus berkesinambungan dalam lima tahun ke depan.

"Kita harus matangkan ini, apa yang bisa dibangun, kita akan bangun. Mudah-

kan semua akses menuju destinasi wisata," tuturnya.

Politisi senior PPP ini juga menekankan pentingnya kejelasan investasi di Berau. Data induk hingga pendukung yang dibutuhkan oleh investor mesti tersaji lengkap. Sebab, ke depan, Berau diharapkan dapat menjadi kawasan yang ramah terhadap investor, baik lokal maupun asing.

Investasi tersebut diharapkan dapat menekan angka pengangguran dengan dibukanya banyak sektor industri yang ramah lingkungan dan memberi keuntungan bagi daerah.

"Kita harus buka karpet merah untuk investasi," ungkapnya.

Bila hal itu berjalan baik, Gamalis sangat yakin, Berau akan selamat dalam menghadapi tantangan ekonomi ke depan. Dengan catatan, semua pihak harus turun tangan mengambil peran vital dalam pembangunan industri pariwisata di Berau.

"1.000 persen kita yakin Berau akan bisa lebih maju dari sektor wisata," kata Gamalis. **(SULAIMAN)**



DEDY OKTO NOORYANTO
KETUA DPRD BERAU

SUBROTO
WAKIL KETUA I DPRD BERAU

SUMADI
WAKIL KETUA II DPRD BERAU

RUDY MANGUNSONG
KETUA KOMISI II DPRD BERAU

PARIWISATA DAN HILIRISASI

RENCANA Pemerintah Kabupaten Berau menggagas wacana transisi ekonomi dari sektor pertambangan menjadi ekowisata dan agroindustri yang tersusun dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tak bisa dijalankan sendiri.

Harapan pemerintah untuk perlahan beralih menuju sektor non tambang, seperti pariwisata dan agroindustri, membutuhkan dukungan banyak pihak, terutama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Berau. Sebagai mitra strategis pemerintah, DPRD punya peran dalam membuat kebijakan melalui pembuatan peraturan daerah, membahas dan menyetujui APBD, hingga mengawasi jalannya pemerintahan.

Ketua DPRD Berau, Dedy Okto Nooryanto, menilai, salah satu sektor penting yang harus dioptimalkan adalah

hilirisasi kelapa sawit. Pemerintah harus cepat menangkap peluang dengan menghadirkan investor untuk membangun industri pengolahan. Sehingga, masyarakat bisa mendapatkan manfaat langsung dari hilirisasi kelapa sawit, dan tidak hanya bergantung pada sektor pariwisata.

Diamengakui, pariwisata Berau cukup mendunia karena memiliki kekayaan wisata dengan keindahan bawah lautnya. Namun, berbeda dengan Bali atau Lombok yang punya banyak daya tarik lain seperti pantai dan surfing, pariwisata Berau masih terbatas pada wisata selam.

Oleh karena itu, jika ingin sektor pariwisata maju, pemerintah daerah perlu menata ulang regulasi, termasuk soal peredaran minuman keras yang saat ini tidak terkendali.

Menurut Dedy, peraturan daerah sebenarnya hanya membolehkan miras beredar di hotel berbintang lima. Fakta-

nya, Berau belum punya hotel berbintang lima, sehingga aturan ini jadi tidak efektif.

“Menurut saya, perda itu harus ditinjau ulang. Kalau memang mau dijadikan sumber PAD, harus jelas pengaturannya. Tapi kalau tidak, lebih baik ditutup sekalian supaya tidak menimbulkan masalah di masyarakat,” kata Dedy.

Ketua Komisi II DPRD Berau, Rudi Mangunsong, juga mengingatkan Pemkab Berau untuk mempersiapkan transisi ekonomi karena selama ini terlalu bergantung pada pertambangan.

Menurutnya, pemerintah daerah harus berani menciptakan produk unggulan dari sektor UMKM, perkebunan, pertanian, atau kelautan. Sehingga, ketika kapal-kapal kembali ke Surabaya, mereka tidak kosong, tapi membawa hasil-hasil dari Berau. Bukan hanya mengangkut hasil tambang.

BERSAMBUNG DI HALAMAN 7



“Saya sangat optimis transisi ekonomi ini bisa berjalan. SDM kita sudah bagus, tinggal bagaimana niat dan kesungguhan pemerintah daerah untuk mendedikasikan diri sepenuhnya bagi Berau,” kata Rudi.

Rudi menyebut, sektor pariwisata punya peluang besar. Tinggal bagaimana menyusun konsep yang jelas. Dia menyarankan agar dibuat roadmap 10-20 tahun ke depan.

“Undang para ahli, pelajari daerah-daerah yang sudah berhasil, seperti Banyuwangi. Jangan malu untuk belajar dan seolah kita memulai dari titik nol lagi, tapi dengan perencanaan matang,” tegasnya.



Sementara itu, Wakil Ketua II DPRD Berau, Sumadi, juga meminta pemerintah daerah mulai fokus menyiapkan transisi ekonomi pasca-tambang.

Dia mengatakan, Berau tidak bisa terus bergantung pada sektor pertambangan. Arah pembangunan harus mulai diarahkan pada pariwisata, perkebunan, pertanian, dan hilirisasinya.

“Alhamdulillah, masyarakat sudah mulai bergerak, menanam padi, jagung, dan berbagai komoditas lainnya. Itu perkembangan positif. Meski demikian, tantangan tetap ada. Di pertanian, harga pupuk masih tinggi dan akses pasar terbatas,” ungkapnya.

Di sektor pariwisata, persoalan akses dan infrastruktur masih menjadi hambatan. Karena itu, perbaikan infrastruktur dan promosi wisata ke tingkat nasional maupun mancanegara harus terus dilakukan.

“Saya optimis, jika pemerintah konsisten mendorong investasi dari tiga pilar, yaitu investor luar negeri, korporasi atau patungan modal dari pengusaha dan masyarakat, serta BUMD, maka ke depan PAD Kabupaten Berau bisa meningkat, lapangan kerja terbuka, dan transisi ekonomi berjalan lebih lancar,” ujarnya.

BERSAMBUNG DI HALAMAN 8





Wakil Ketua I DPRD Berau, Subroto, menambahkan, Pemkab Berau perlu mengevaluasi penyerapan dan penggunaan anggaran. Sebab, selama ini, pembangunan di Berau masih cukup banyak dititikberatkan pada infrastruktur fisik.

"Itu memang penting, tapi kalau bicara transisi ekonomi, kita juga harus memperkuat sektor lain. Anggaran untuk pertanian dan pariwisata, misalnya, harus lebih ditingkatkan dibanding tahun-tahun sebelumnya," kata Subroto.

Di lapangan, kata dia, masyarakat masih banyak membutuhkan bantuan bibit, alat tanam, hingga bajak. Hal ini seharusnya menjadi prioritas agar Berau benar-benar bisa beralih dari ketergantungan tambang ke sektor pertanian dan perkebunan.

"Kalau kita lihat perjalanan lima tahun terakhir, program Bupati sudah berjalan cukup baik. Hanya saja, porsi anggaran perlu diarahkan secara lebih tepat agar betul-betul menunjang perekonomian masyarakat. Karena itu, kami di Dewan berkali-kali menyuarkan pentingnya hilirisasi, terutama di perkebunan," terangnya.

Dia menyebut, di Berau ada ribuan hektare sawit yang sudah berproduksi, baik milik masyarakat, plasma, maupun perusahaan inti. Dia menyayangkan jika hanya berhenti pada bahan baku.

Hilirisasi pun menjadi penting. Selain



meningkatkan PAD, juga bisa membuka lapangan kerja baru. Apalagi, pemerintah harus mengantisipasi meningkatnya pengangguran akibat berkurangnya aktivitas pertambangan.

Sektor pariwisata juga jangan dilupakan. Selama ini, pariwisata sudah menyumbang PAD cukup besar. Tinggal bagaimana mengembangkannya dengan perencanaan matang dan dukungan anggaran.

"Kalau di Jawa, rencana pengembangan wisata bisa tergambar jelas hingga

lima tahun ke depan. Kita juga perlu seperti itu agar masyarakat bisa melihat arah pengembangan wisata," sambungnya.

Dia berharap, ke depan, pemerintah daerah harus fokus menyalurkan anggaran pada sektor pertanian, perkebunan, pariwisata, dan tenaga kerja. Hal itu penting untuk menjawab tantangan transisi ekonomi. Selain itu, program-program yang sudah berjalan tapi belum tuntas harus segera diselesaikan agar bisa berlanjut pada program baru dengan hasil yang lebih maksimal. **(HENDRA IRAWAN)**

KUNCINYA KOMITMEN KEPALA DAERAH

WACANA Pemerintah Kabupaten Berau memulai transisi ekonomi agar bisa terlepas dari ketergantungan terhadap sektor pertambangan perlu arah kebijakan kepala daerah. Kebijakan tersebut mulai dari regulasi, keberpihakan penganggaran, hingga perencanaan program yang dibarengi inovasi dari setiap perangkat daerah.

Anggota DPRD Kaltim, Syarifatul Syadiyah, mengatakan, Bupati dan Wakil Bupati Berau dalam beberapa momen selalu menyampaikan soal transisi ekonomi untuk melepas ketergantungan dari sektor pertambangan batu bara ke sektor non-tambang. Pasalnya, selama ini, sebagai daerah yang kaya batu bara, keuangan daerah di Berau selalu ditopang oleh sektor tambang.

Sebagai legislator yang pernah 10 tahun menjadi anggota DPRD Berau, Sari mengakui Berau sangat sulit lepas dari tambang. Terlebih PDRB Berau lebih dari 60 persen disumbang sektor tambang.

"Tapi jangan berputus asa karena ini kan daerah yang kaya sumber daya alamnya, jadi kita punya potensi lain. Dari sektor pertanian dalam arti luas, termasuk perikanan, dan hortikultura itu kan masih terbuka lebar kalau kita mau garap sesungguhnya," ujarnya.

Dia mencontohkan sektor perikanan dan kelautan. Jika ada investor yang masuk, maka ikan hasil tangkapan atau budidaya tidak hanya dijual mentah, namun bisa diolah menjadi produk dengan nilai tambah. Sehingga akan terjadi perputaran ekonomi, mengurangi pengangguran, dan menurunkan angka kemiskinan.

Sementara itu, dari sektor pariwisata, jika mau digarap serius, Berau memiliki potensi wisata yang lebih kaya dari daerah lainnya di Kaltim. Salah satu caranya adalah memperbaiki akses infrastruktur menuju destinasi wisata.

"Namun, hal itu tidak bisa dikerjakan sendiri. Perlu kolaborasi dengan Pemprov Kaltim agar pembangunannya bisa seiring sejalan," imbuhnya.

Selain itu, kata Sari, Pemkab Berau



perlu mengembangkan konsep ekonomi berkelanjutan, terutama karena dianugerahi kekayaan alam yang melimpah.

"alau dikelola dengan baik ini kan bisa berkelanjutan, demikian juga dengan laut kita yang kaya sekali, ini harus kita kelola secara ramah lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya," sebutnya.

Sari juga mengingatkan peran Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk rajin melakukan inovasi agar potensi yang dimiliki Berau dapat tergarap dengan optimal. Salah satunya dengan melakukan kolaborasi dengan pemerintah pusat.

"Jadi kita harus jemput bola, karena program dari pusat ya, bagaimana caranya kita dapat anggaran bisa turun ke Berau," ujar Sari.

Terkait target transisi ekonomi dalam dokumen RPJMD dan RPJPD untuk 20 tahun ke depan, Sari mengatakan Pemkab Berau harus mulai menjalankannya dari sekarang.

Oleh karena itu, Sari pun mempertanyakan keseriusan Pemkab Berau untuk menggenjot sektor non-tambang, sehingga bisa mulai melepas ketergantungan terhadap tambang.

"Jujur untuk saat ini kita memang belum bisa mandiri atau keluar dari sektor tam-

bang. Bayangkan kalau hampir 70 persen itu tiba-tiba dihentikan, tinggal 30 persen, itu kan mana mungkin untuk mencukupi APBD kita gitu ya, tapi kalau kita fokus, kita serius, insya Allah harapan itu ada ya," terangnya.

Sari juga mencontohkan daerah lain di Indonesia yang tidak punya sumber daya alam seperti Berau tapi masih bisa mengembangkan daerahnya dengan sumber daya yang ada. Salah satunya adalah Banyuwangi, Jawa Timur, yang mampu menggarap sektor pariwisata dengan maksimal, sehingga bisa menjadi salah satu tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara.

"Banyuwangi dulu tidak terkenal, tidak terlalu kita perhitungkan ya, tapi dengan kepala daerahnya yang punya inovasi, punya gebrakan-gebrakan, perekonomiannya sekarang baik, terus pariwisatanya juga baik, walaupun itu tidak lepas imbas dari Pulau Bali, tapi artinya inovasi-inovasi itu memang harus terus dilakukan," kata Sari. **(RUSDIYONO)**





JANGAN TUNGGU TAMBANG HABIS

KABUPATEN Berau berencana melakukan transisi ekonomi dari sektor pertambangan ke sektor pariwisata dan pertanian. Dalam dokumen RPJPD disebut ekonomi Kabupaten Berau akan bertransformasi dari semula berbasis pada sektor pertambangan dan penggalian menjadi agro-industri dan ekowisata dalam kurun waktu 20 tahun ke depan.

Menanggapi rencana tersebut, Ekonom dari Universitas Mulawarman Samarinda, Hairul Anwar, mengatakan perlunya akselerasi dalam upaya melakukan transisi ekonomi. Di tengah ketidakpastian dana transfer dari pemerintah pusat, maka upaya untuk meningkatkan kemandirian daerah perlu didukung.

"Saya tidak melihat kita sekarang ini melakukan transisi ekonomi, tapi perlu melakukan akselerasi transisi ekonomi. Jadi kalau tadi 20 tahun, saya harapannya lebih cepat lagi sebetulnya," kata Hairul Anwar, Selasa, 2 September 2025.

Menurutnya, Kabupaten Berau memiliki sejumlah potensi yang dapat dioptimalkan guna mengalihkan ketergantungan dari industri pertambangan dan penggalian. Hairul mengatakan sektor pertanian dan pariwisata di Berau sangat menjanjikan.

Meski demikian, Hairul menyoroti keseriusan Pemkab Berau untuk konsisten melaksanakan transisi ekonomi berjalan sesuai target. Dia mengatakan, perlu perubahan paradigma dalam mengembangkan sektor selain pertambangan dan penggalian.

Untuk sektor pariwisata, misalnya, Hairul menyebut Pemkab Berau perlu mengetahui pasar dari daya tarik pariwisata yang ditawarkan. Menurutnya, pariwisata di Berau dapat dikembangkan kepada segmen pasar tertentu.

Dia mencontohkan bagaimana Malaysia memasarkan objek wisata Gunung

Kinabalu kepada segmen pasar tertentu. Dengan demikian, meski tiket menuju objek wisata tersebut terbilang mahal, namun turis tetap datang untuk berwisata.

"Kalau kita lihat tetangga kita, Malaysia misalnya, Sabah, Sarawak. Modalnya cuma apa? Gunung Kinabalu.

Yang datang jutaan orang, sampai antre berbulan-bulan. Jualannya apa? Puncak tertinggi di Kalimantan,



HAIRUL ANWAR
EKONOM UNMUL

di Borneo. Tapi clear, yang dia jual itu apa, bagaimana, kepada siapa," terangnya.

"Ini yang kita tidak lihat selama ini dari yang namanya ekowisata di Berau. Jadi, yang kita bicarakan adalah memasarkan kepada orang yang tepat, komunitas yang tepat, tempat yang tepat, waktu yang tepat," ucapnya.

Di sektor pertanian, Hairul menyebut, Pemkab Berau harus mengubah paradigma dari meningkatkan produksi pertanian ke pemasaran produk hasil pertanian.

Dia mencontohkan bagaimana produksi jagung di Berau bisa diserap oleh kebutuhan industri pengolahan jagung di Jawa Timur.

Menurutnya organisasi perangkat daerah seperti Diskoperindag, perlu berperan sebagai pembuka jalan untuk memasarkan produk Berau.

"Jawa Timur itu perlu minimal 3 juta ton satu tahun jagung, yang mereka bisa penuh, paling 1 juta. Jadi, Anda mau produksi berapa pun, akan diserap oleh pasar di Jawa Timur," ucapnya.

"Kemana kita perginya? Bisa saja kan? Ke Jawa Timur, ke Pemkab, ke Pemprovnya, kemudian masuk ke industri-industrinya. Jadi, jangan menyuruh masyarakat menanam. Tapi, dinas perindustrian, itu kerjanya harusnya adalah mencari pasar, membuka peluang," jelasnya.

Hairul mengatakan, proses transisi ekonomi harus dilakukan sejak jauh hari sebelum industri pertambangan dan penggalian mendekati akhir masa kejayaan. Dia tidak ingin Kabupaten Berau memiliki cerita dan nasib yang sama dengan daerah lain di Indonesia yang tidak mampu melakukan transisi ekonomi ketika industri penopang daerahnya berakhir.

"Hampir semua kota, tempat di Indonesia kalau selesai ya selesai, banyak cerita sedih, setelah selesai ya selesai, kenapa? Ya memang tidak ada yang merencanakannya. Itulah bedanya sekarang harus ada perencanaannya, ada exit plannya, jangan tunggu tambangnya habis," ujarnya.

Menurutnya yang terpenting dari transisi ekonomi adalah adanya progres dari pertumbuhan dan kontribusi sektor lain di luar pertambangan dan penggalian. Progres itu diharapkan dapat tumbuh secara konsisten tiap tahunnya.

"Jadi bukan besarnya, bagi saya sekarang itu ada progresnya. Misalnya sekarang, (PDRD Sektor Pertanian) di atas 10-11 persen, itu dari berapa tahun lalu? Tahun ini berapa? Jadi bagi kita progres itu yang penting," ucapnya.
(MAULANA ILHAMI FAWDI)



Potensi Besar Padi dan Jagung Produksi Belum Optimal

PERTANIAN sebagai salah satu sektor unggulan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pertambangan dan penggalian. Sejumlah upaya dilakukan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan (DTPHP) Berau untuk meningkatkan produksi pertanian seperti padi dan jagung.

Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura DTPHP Berau, Suwardi, mengatakan, pihaknya tengah menyusun rencana pengembangan kawasan pertanian terpadu yang memfokuskan pada optimalisasi lahan tidur, penguatan kelembagaan petani, serta kolaborasi dengan pihak swasta dalam pemasaran hasil panen.

Pihaknya juga melakukan monitoring dan evaluasi produksi secara berkala guna menjaga stabilitas produksi, baik padi maupun jagung.

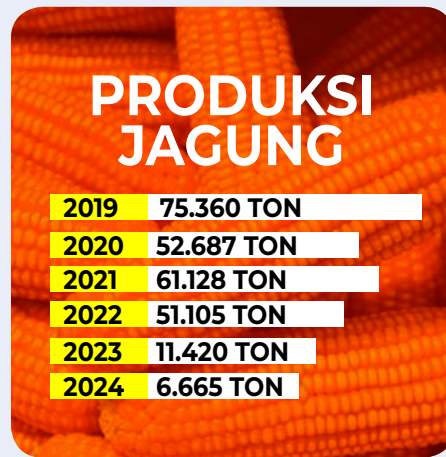
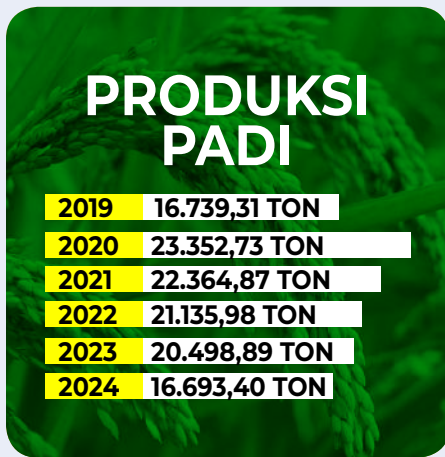
“Kami juga melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap kondisi lahan, cuaca, hingga perkembangan tanaman. Data ini menjadi dasar dalam menentukan kebijakan teknis, seperti waktu tanam, jenis varietas yang ditanam, dan distribusi bantuan,” kata Suwardi, Kamis (5/9/2025).

Dengan berbagai upaya tersebut, Suwardi optimistis produksi padi dan jagung di Berau akan tetap terjaga, setidaknya untuk kebutuhan konsumsi lokal.

Ia juga berharap dukungan dari semua pihak, terutama masyarakat dan generasi muda, untuk ikut serta mengembangkan sektor pertanian di Berau.

“Kami tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan sinergi antara pemerintah, petani, dan masyarakat luas agar ketahanan pangan di Berau dapat terus terjaga dan berkembang,” tutup Suwardi.

Dia mengatakan, produksi padi dan



SUMBER DATA: BPS BERAU

jagung di Berau saat ini memang belum cukup untuk diekspor ke luar daerah. Produksi dua komoditas tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Walau begitu, pihaknya tetap konsisten menjalankan berbagai program strategis guna menjaga ketersediaan dua komoditas pokok tersebut.

“Tapi memang angka tersebut belum mencukupi untuk ekspor ke luar daerah atau luar negeri. Meski begitu, stok untuk kebutuhan lokal tetap terjaga,” ujarnya.

Suwardi menjelaskan, salah satu tantangan utama dalam peningkatan produksi padi dan jagung di Berau adalah minimnya jumlah petani baru, terutama dari kalangan generasi muda.

Hal ini menjadi perhatian serius bagi DTPHP Berau karena regenerasi petani sangat penting untuk menjamin keberlanjutan produksi pangan di daerah tersebut.

“Memang saat ini belum banyak petani muda yang tertarik untuk terjun ke sektor pertanian. Mereka lebih memilih ke sektor pertambangan atau sawit. Namun kami terus melakukan pendekatan, termasuk

lewat pelatihan dan pemberian bantuan alat pertanian modern untuk menarik minat mereka,” tambahnya.

Untuk memastikan produksi padi dan jagung tetap aman hingga akhir 2025, DTPHP Berau telah menyusun sejumlah strategi jangka menengah dan jangka panjang.

Beberapa langkah konkret yang telah dilakukan salah satunya dengan menyediakan alat dan mesin pertanian atau alsintan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses tanam hingga panen, sehingga produktivitas lahan dapat dimaksimalkan.

DTPHP Berau juga telah melakukan pelatihan dan pembinaan petani di berbagai kecamatan secara rutin. Materi pelatihan mencakup teknik budidaya modern, pengelolaan hama, serta penerapan teknologi pertanian presisi.

“Dengan adanya pembinaan ini, diharapkan petani dapat mengelola lahan secara optimal dan menghasilkan panen yang lebih baik,” imbuhnya.

(NADYA ZAHIRA)





Kakao dan Kopi Minim Industri Olahan

DINAS Perkebunan Kabupaten Berau melaporkan produksi kakao dan kopi masih aman hingga akhir 2024. Namun, industri olahan dari kedua komoditas itu belum berkembang.

Kepala Dinas Perkebunan Berau, Lita Handini, menyebutkan, produksi kakao mengalami peningkatan signifikan sepanjang 2024. Berdasarkan data resmi, total produksi kakao mencapai 463,70 ton, naik dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 416,81 ton.

Namun, situasi berbeda terjadi pada komoditas kopi. Disbun mencatat, produksi kopi di Kabupaten Berau justru mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada 2024, produksi kopi hanya mencapai 4,32 ton, menurun dari 6,05 ton pada 2023, dan 8,51 ton pada 2022.

Lita menjelaskan, peningkatan produksi kakao merupakan hasil dari perbaikan pola tanam, pembinaan kepada petani, serta dukungan bibit unggul dari pemerintah daerah.

"Kami terus melakukan upaya pendampingan kepada petani kakao agar kualitas dan kuantitas produksinya meningkat. Tahun ini ada peningkatan cukup baik," kata Lita, Rabu (3/9/2025).

Dia juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi produksi kopi yang terus menurun dalam tiga tahun terakhir. Meski begitu, Lita menyatakan produksi dari komoditas tersebut masih terbilang cukup atau aman.

Menurutnya, beberapa faktor seperti usia tanaman yang sudah tua, kurangnya minat petani terhadap budidaya kopi, serta belum maksimalnya peremajaan tanaman menjadi penyebab utama tren penurunan tersebut.

"Tapi saat ini kopi liberika sedang banyak peminatnya, saya berharap hal ini bisa membuat para petani semakin semangat, sehingga produksi kopi di Berau pun bisa terus meningkat," imbuhnya.

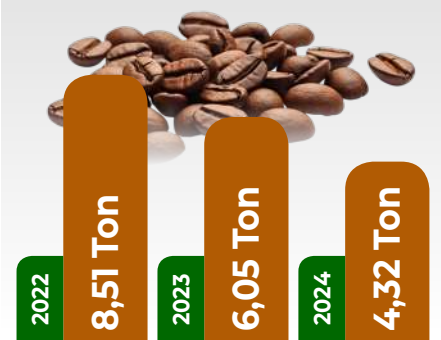
Meskipun produksi kakao meningkat, Lita mengaku hingga saat ini belum ada industri pengolahan hasil perkebunan tersebut di Berau. Hal yang sama juga terjadi pada komoditas kopi.

"Hingga saat ini, memang industri atau usaha pengolahan pascapanen ka-

PRODUKSI KAKAO



PRODUKSI KOPI



SUMBER DATA: BPS BERAU

kao dan kopi di Kabupaten Berau masih terbilang sedikit, kalau kakao yang mengolah itu dari Berau Cocoa, sedangkan kopi itu baru ada dari kafe Seduh Kopi. Dan sisanya, hasil panen masih hanya dijual dalam bentuk bahan mentah atau biji kering," ujar Lita.

la menjelaskan, kondisi ini menjadi tantangan serius dalam pengembangan nilai tambah dari kedua komoditas unggulan tersebut. Petani belum bisa menikmati keuntungan maksimal karena tidak adanya proses hilirisasi yang dilakukan di daerah sendiri.

"Kami berharap ada pihak swasta atau pelaku UMKM yang mulai lebih tertarik lagi untuk mengembangkan usaha pengolahan lokal, baik itu cokelat dari kakao, maupun produk minuman kopi dari biji lokal. Karena potensinya ada, tinggal bagaimana kemauan untuk memulai," jelasnya.

Sejauh ini, Lita bilang, industri olahan kakao dan kopi di Berau memang masih belum menunjukkan perkembangan signifikan.

Menurut pantauan Dinas Perkebunan, sebagian besar kakao dan kopi dari Berau hanya dijual ke luar daerah, seperti Samarinda dan Balikpapan, bahkan sebagian dikirim ke luar Kalimantan.

Sementara itu, produk olahan seperti cokelat batangan, bubuk kakao, maupun kopi kemasan belum dikembangkan secara lokal. Tidak adanya fasilitas pengolahan, pelatihan teknis, serta keterbatasan akses pasar menjadi kendala utama bagi masyarakat untuk masuk ke sektor industri hilir.

Padahal, dengan nilai tambah dari pengolahan, harga jual produk bisa meningkat dua hingga tiga kali lipat dibanding harga bahan mentah. Selain itu, pengembangan industri olahan diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru dan mendongkrak ekonomi lokal.

"Kami ingin ke depan, Berau tidak hanya dikenal sebagai penghasil kakao dan kopi, tetapi juga produsen produk olahan yang berkualitas dan berdaya saing," pungkas Lita. **(NADYA ZAHIRA)**

Produk Lokal Harus Punya Nilai Tambah



SEKTOR agroindustri di Kabupaten Berau memiliki potensi untuk semakin digenjut produktivitasnya pada tahun-tahun mendatang guna menunjang ketahanan pangan masyarakat. Namun, peningkatan produktivitas saja tidak cukup, perlu dibangun industri pengolahan agar menghasilkan produk bernilai tambah tinggi.

Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Berau kini fokus untuk meningkatkan industri pengolahan, baik dari hasil pertanian, perkebunan, serta kerajinan khas daerah.

“Untuk produk berbasis pertanian, khususnya jagung, saat ini sedang kami kembangkan melalui program magang bagi calon pelaku usaha,” kata Kepala Diskoperindag Berau, Evan Yunita.

“Kami ada pelatihan pengolahan jagung dan kakao, termasuk produk turunannya, seperti cokelat. Jadi pelaku UMKM bisa mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah,” jelas Eva.

Sementara untuk produk perkebunan, seperti kelapa dalam, sudah dianggarkan pada 2026 dalam bentuk pelatihan pembuatan sabun mandi di Pulau Maratua.

Eva menambahkan, pengembangan produk berbasis kerajinan limbah kelapa sudah lama dikembangkan di Biduk-Biduk. Lalu, untuk komoditas cokelat telah berjalan di Kampung Labanan Makarti.

“Untuk daerah lain, Kampung Merasa sudah menjalin kerja sama dengan Dinas Perindagkop dan UKM Kaltim. Sedangkan di Kampung Suaran, hasil studi kelayakan pada 2024 menunjukkan potensi yang sangat baik untuk pengembangan berikutnya,” imbuhnya.

Pihaknya juga menekankan pentingnya memperkuat produk khas lokal agar mampu menembus pasar yang lebih luas. Sejumlah produk unggulan yang dinilai layak dipasarkan antara lain terasi, udang

kering, ikan asin, kalampuri, abon ikan (cakalang, tuna, tongkol, bandeng, kepiting), gula aren Dumaring, cokelat bubuk, madu, hingga camilan khas.

Berau juga memiliki produk unggulan kerajinan, seperti tenun dan batik motif Berau, kerajinan kayu ulin, kayu kelapa, ukiran, anyaman rotan, hingga manik khas Dayak.

“Semua ini harus kita dorong agar tidak hanya bertahan di pasar lokal, tapi juga bisa bersaing di tingkat regional bahkan nasional,” ujarnya.

Untuk pengembangan sektor pariwisata, Diskoperindag Berau juga fokus membina UMKM agar mampu menghasilkan produk khas daerah yang bisa menjadi oleh-oleh wisatawan.

“Kami membantu mulai dari perizinan, seperti NIB hingga sertifikasi halal, kemudian juga pelatihan, serta fasilitasi pemasaran melalui bazar maupun media. Harapannya ekonomi Berau meningkat dari sektor UMKM,” jelasnya.

Eva menyebut, pelaku UMKM di sektor pariwisata cukup beragam. Sebagian besar bergerak di bidang kuliner, pengolahan hasil laut, hingga usaha yang mendukung layanan wisata seperti penginapan.

“Banyak di Pulau Derawan, Biduk-Biduk, juga Maratua. Mereka memang mendukung aktivitas pariwisata,

walaupun sektornya berbeda-beda, mulai kuliner, hotel, hingga jasa lain,” terangnya.

Pihaknya juga secara rutin mengadakan pelatihan. Beberapa di antaranya pelatihan pengolahan ikan, tata boga, hingga kewirausahaan di kecamatan-kecamatan destinasi wisata.

“Bulan lalu kami gelar di Biduk-Biduk, bulan depan kemungkinan di Maratua. Jadi bukan hanya pelatihan, tapi juga ada pendampingan agar produk UMKM lebih siap dipasarkan,” ujarnya.

Dia menegaskan, kolaborasi dengan dinas lain terus diperkuat, baik dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun Dinas Pertanian dan Perkebunan.

“Harapan kami, UMKM semakin berkembang dan pariwisata Berau tidak hanya menjual panorama, tetapi juga oleh-oleh khas yang bisa dibawa pulang wisatawan,” pungkasnya. (DINI DIVA APRILIA)





PROMOSI WISATA BESAR-BESARAN LEWAT TRANSPORTASI PUBLIK

KUNJUNGAN wisatawan perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah yang bertumpu pada sektor pariwisata. Dalam lima tahun terakhir, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Berau tercatat mengalami peningkatan dari 127.396 pada 2020 menjadi 557.214 pada 2024.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Berau, Ilyas Natsir, menegaskan, target pasar pariwisata Berau tidak terbatas pada segmen premium, melainkan semua kalangan wisatawan.

“Kalau ditanya siapa target market kita, semua segmen, baik wisatawan lokal maupun internasional. Yang jelas kita sampaikan semua daya tarik wisata yang sudah dikelola, mulai dari pesisir, pedalaman, hingga budaya,” kata Ilyas.

Tahun ini, promosi pariwisata Berau dilakukan di empat bandara besar, yakni Bali, Surabaya, Balikpapan, dan Samarinda. Tahun depan, cakupan promosi ditargetkan bertambah menjadi enam bandara, termasuk Soekarno-Hatta (Jakarta) dan Makassar.

Tidak berhenti di bandara, wacana promosi juga diarahkan ke moda transportasi publik lain, seperti kereta api.

“Usulan ke KAI sudah kita jajaki. Kalau bisa terealisasi 2026–2027, kita bisa pasang video promosi, stiker di kursi, sampai konten. Itu akan menjangkau masyarakat yang belum pernah ke Kalimantan,” jelas Ilyas.

Disbudpar Berau menyiapkan sepuluh destinasi unggulan dalam materi promosi, mencakup keindahan bawah



laut, panorama pesisir dan pedalaman, hingga seni tari tradisional. Konten dibuat dalam bahasa Indonesia dan Inggris agar dapat menjangkau wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Efektivitas promosi ini mulai terasa. Ilyas mencontohkan, dirinya pernah ditemui pejabat yang mengenalnya lewat video promosi Berau di Bandara SAMS Sepinggang Balikpapan.

“Itu bukti bahwa video benar-benar diperhatikan orang. Artinya pesan kita sampai,” tegasnya.

Selain promosi di pintu masuk strategis, Pemkab Berau juga menggenjot event budaya dan kreatif untuk memperkuat branding daerah sekaligus menumbuhkan dampak ekonomi nyata bagi pelaku UMKM.

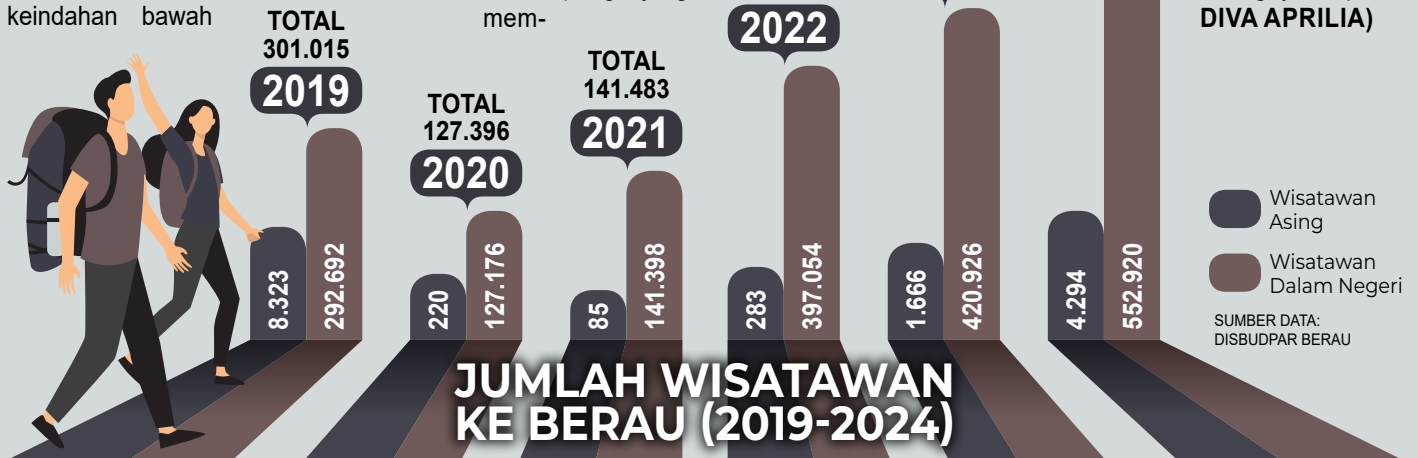
Sejumlah event besar telah diusulkan, antara lain Bekudung Betiung, Pawai Budaya, Meja Panjang, Abut Basar dan Baturunan Perahu. Event tersebut diharapkan mampu menarik ribuan pengunjung, mem-

perkuat konsistensi penyelenggaraan, sekaligus meningkatkan perputaran ekonomi lokal.

“Event itu minimal berjalan selama tujuh hari agar dampak ekonominya terasa. Semakin banyak pengunjung, semakin besar pula pendapatan UMKM. Ini yang menjadi syarat penting agar event kita bisa masuk kategori bergengsi,” jelasnya.

Dengan kombinasi promosi menyeluruh dan penyelenggaraan event konsisten, pihaknya berharap mampu menarik lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Strategi ini sekaligus memperkuat posisi pariwisata sebagai salah satu motor penggerak ekonomi masyarakat.

“Kalau semua berjalan konsisten, dampaknya bukan hanya pada kunjungan wisatawan, tapi juga bagi UMKM, ekonomi kreatif, hingga branding Berau di kancah nasional maupun internasional,” terangnya. **(DINI DIVA APRILIA)**



Pariwisata Fokus Utama Tarik Investasi

PARIWISATA menjadi salah satu sektor unggulan Kabupaten Berau untuk meningkatkan angka investasi dalam upaya melakukan transisi ekonomi ke depan. Kini, menjadi pertanyaan, bagaimana cara Pemerintah Kabupaten Berau untuk menarik minat investor menanamkan modalnya di Bumi Batiakkal?

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Berau menegaskan komitmennya untuk terus memberikan kemudahan kepada para investor yang ingin menanamkan modalnya.

Kepala DPMPTSP Berau, Nanang Bakran, menyampaikan, pihaknya secara konsisten berusaha menciptakan iklim investasi yang sehat dan ramah bagi para pelaku usaha.

Salah satu bentuk kemudahan yang diberikan adalah dengan menghilangkan regulasi yang rumit dan berbelit, serta menjamin tidak adanya praktik pungutan liar (pungli) dalam proses perizinan maupun pengurusan dokumen investasi.

"Investor akan mendapatkan kemudahan, mulai dari akses ke lokasi yang ingin diinvestasikan hingga proses perizinan yang transparan dan cepat. Kami pastikan tidak ada birokrasi yang mempersulit, apalagi pungli," ujar Nanang, Rabu (4/9/2025).

Selain itu, DPMPTSP Berau juga terus melakukan berbagai inovasi kebijakan untuk menarik minat investor. Salah satunya dengan menyusun dan mendorong penerapan Perda Nomor 8 Tahun 2024 tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Penanaman Modal.

Selain itu, koordinasi dengan OPD lain juga dilakukan guna memastikan regulasi bisa diterapkan secara maksimal dan tidak tumpang tindih dengan aturan lainnya.

"Perda ini kami susun sebagai bentuk



dukungan konkret pemerintah daerah dalam memfasilitasi investor. Isinya mengatur berbagai insentif fiskal dan non-fiskal yang bisa dinikmati investor yang memenuhi syarat," jelasnya.

"Kami terus berkoordinasi dengan OPD-OPD terkait untuk menyamakan pemahaman dan kesiapan teknis. Jadi, memang perlu waktu, tetapi kami optimis

mitra yang tidak kredibel.

"Kemudahan tetap kami berikan, tapi seleksi terhadap investor tetap ketat. Kami ingin memastikan bahwa investor yang masuk ke Berau adalah mereka yang serius dan memiliki rekam jejak yang jelas," tegasnya.

Pada 2025, Pemkab Berau juga tengah menggenjot sektor pariwisata se-

bagai salah satu fokus utama investasi. Potensi alam Berau yang kaya dengan keindahan laut, budaya, dan ekowisata menjadi daya tarik utama yang ditawarkan kepada para investor, baik dari dalam maupun luar negeri.

"Sektor pariwisata sedang kami dorong

karena potensinya luar biasa. Kami membuka peluang seluas-luasnya bagi investor untuk membangun infrastruktur pariwisata, seperti resort, transportasi, hingga fasilitas penunjang lainnya," ujarnya. **(NADYA ZAHIRA)**



PERKEMBANGAN INVESTASI PARIWISATA SEKTOR HOTEL DAN RESTORAN 2020-2024

	PMA (USD)	PMDN (RP)
2020	413.000	2.950.000.000
2021	n.a	15.727.400.000
2022	266.702	50.405.910.000
2023	1.129.600	1.320.800.000
2024	192.900	863.600.000

SUMBER DATA: DPMPTSP BERAU

perda ini akan segera bisa diterapkan," tambahnya.

Meski memberikan kemudahan terhadap investor, DPMPTSP Berau tetap berhati-hati dalam menyeleksi investor agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih



Sudah Saatnya Berau Mendunia?

Catatan: Robithoh Johan Palupi, Pemimpin Redaksi Berauterkini

POTONGAN video pendek, seorang bocah yang menari dengan penuh kepercayaan diri, dalam beberapa bulan terakhir acap menghiasi tampilan muka di beragam platform media sosial.

Gerakan sederhana Rayyan Arkan Dikha, bocah kelas 5 SD itu mampu menginspirasi berbagai nama-nama tenar. Atlet-atlet kenamaan menirukannya. Musisi dengan nama besar juga tak ketinggalan. Atau, bagi mereka yang hanya ingin ikut viral. Meniru gaya aura farming. Tarian penanda kemenangan dari seorang Togak Luan kala tumpangnya jadi juara Pacu Jalur.

Pemandangan singkat itu tanpa disadari, ternyata mampu jadi duta budaya. Bukan hanya bagi Kabupaten Kuantan Singingi di Provinsi Riau. Indonesia pun mengakui jika gerakan spontan dari Rayyan bisa membawa pesan gembira dari Nusantara.

Togak Luan adalah posisi terdepan dari satu tim pacu jalur, sebuah perlombaan adu cepat perahu kayu yang digerakkan para pendayung. Pacu Jalur sendiri merupakan kompetisi tradisional yang mempertemukan berbagai perwakilan dari kampung-kampung yang ada di sepanjang aliran Sungai Batang Kuantan. Terkhusus, yang ada di sekitar wilayah yang kini dikenal dengan Tepian Narosa, Teluk Kuantan, Riau. Di tempat itu, tiap tahun kini digelar festival. Dan yang paling ditunggu adalah perlombaan Pacu Jalur.

Mengenal Pacu Jalur, dengan tarian aura farming, juga akan membuat sedikit banyak orang akan meluangkan waktu, di mana Kuantan Singingi?

Kisah sukses dan viral pacu jalur me-

mantik beragam diskusi. Ternyata, kreasi budaya masih mendapatkan tempat bagi khalayak dunia untuk turut memusatkan pandangan. Satu kata yang juga ikut jadi kunci adalah konsistensi. Penyelenggaraan yang terus menerus dikemas dengan sentuhan teknologi dan dipadu dengan nilai tradisi, terbukti bisa dikombinasi.



Kerja keras itulah yang kini mampu mengontrol ketenaran sebuah daerah. Meski, dari sisi umur, masih terbilang sangat muda. Kuantan Singingi, kabupaten pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang ditetapkan pada 199 silam, saat ini bisa berbangga diri. Pada perhelatan Pacu Jalur 2025 yang digelar selama lima hari pada Agustus lalu, mampu menarik minat 1,5 juta pengunjung.

Umur muda sebuah daerah ternyata tidak melulu jadi kendala dalam mengembangkan potensi. Kuansing, nama singkat dari Kuantan Singingi, telah membuktikan. Lantas, apakah ini bisa ditiru Berau?

Jargon yang kerap digaungkan bahwa Bumi Batiwakkal sedang dalam transisi menuju daerah tujuan wisata, seakan memberi angin sepoi-sepoi. Bahwa daerah ini tidak akan selalu mengandalkan industri yang bersifat ekstraktif dalam menopang ekonomi.

Karunia besar yang dimiliki Berau sejauh ini belum sejalan dengan upaya yang dilakukan. Terbukti, pertambahan masih jadi tulang punggung ekonomi Berau. Lebih kurang 50 persen ekonomi daerah masih didominasi aktivitas penggalian.

Dalam lima tahun terakhir, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya berkontribusi sekitar 11-12 persen terhadap PDRB Berau. Sektor pariwisata? Aktivitas ini hanya menyumbang sekitar 5



persen terhadap PDRB Berau.

Memang, membangun pariwisata tidak bisa dilakukan parsial. Secara menyeluruh, gairah ini juga harus dilakukan bersama-sama. Berau, sudah saatnya membuat gerakan yang seragam.

Sri Juniarsih-Gamalis, pada periode kedua memimpin daerah ini, juga dituntut harus mampu merealisasikan janji-janji politiknya. Pariwisata, semoga tidak hanya jadi komoditas yang dirasa cukup selesai dalam pembahasan di ruang diskusi atau rapat dan lobi-lobi.

Bagi saya, yang dipercaya manajemen Berau Terkini menggawangi ruang redaksi, Bumi Batiwakkal selalu menyita ruang yang spesial. Mengenal Berau adalah sebuah keindahan yang tak pernah terkira.

Pekerjaan dan petualangan membawa beragam pengalaman yang akan selalu berpadu dengan romantisme. Semoga, 72 tahun usia Kabupaten Berau dan 215 Kota Tanjung Redeb, akan dihiasi dengan ragam harapan yang terwujud dalam kerja nyata untuk terus bertumbuh. Dan, kita semua akan turut mengawalinya.



Berau Terkini
tak berhenti

DIREKSI

Komisaris : M. Syaifuddin Zuhrie
Direktur : Rengkuh Enggalingtyaz, Digital Marketing Manager : Aidil Anugrah, Iklan : Siti Nur Ariska, Admin : Tariska Damayanti

Advokat & Konsultan Hukum : Firma Hukum H.A.M & Partner

Email Redaksi : berauterkini2023@gmail.com, Iklan dan informasi : berauterkini2023@gmail.com
Alamat Redaksi : Ruko Komplek Perumahan Berau Indah, Telepon : 0851-6366-0045

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab/Pimpinan Redaksi : Robithoh Johan Palupi,
Koordinator Liputan : Rusdiyono, Editor: Maulana Ilhami Fawdi, Reporter : Sulaiman, Hendra Irawan, Dini Diva, Nadya Zahira, Grafis : Surya Aji Permana,
Media Sosial: Siti Nur Ariska, IT & Web Development : Fathurrohman.